

## **ANALISIS TINGKAT PENDAPATAN FBI PADA BANK UMUM YANG TERDAFTAR DI BEI (PERIODE 2015-2017)**

**Yusniarti Ali, Mohammad Faisal Abdullah, ZainalArifin**

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fkaultas Eknomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Malang, Jl.Raya Tlogomas No.246 Malang, Indonesia

\* Corresponding author: [yusniartiali97@gmail.com](mailto:yusniartiali97@gmail.com)

---

### ***Artikel Info***

Received 21 July 2019  
Revised 05 June 2019  
Accepted 25 August 2019  
Available online 27 August 2019

---

**Keyword:** *Economic; development; poverty*

JEL Classification

---

### ***Abstract***

*The purpose of this research is to analyze the influence of Equity, Assets, and Third Party Funds on fee-based income at commercial banks listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2015-2017, this type of research uses quantitative research, which uses annual financial report data on each bank that was published by the Indonesia Stock Exchange was then analyzed using panel data regression analysis that was processed using Eviews 9. The Result of the first regression show that equity does not have a significant effect on fee-based income with a coefficient of -0.003915 in the second regression result which shows that assets have a significant effect on fee-based income with a coefficient of 0.003511 and in the third regression result show significant effect on fee-based income with a coefficient of 0.001021.*

---

## **PENDAHULUAN**

Pada saat krisis moneter di Indonesia saat pertengahan tahun 1997 membawa dampak yang begitu besar pada perekonomian yaitu melemahnya nilai tukar rupiah yang berkaitan dengan krisis ekonomi dan berkembang menjadi krisis sosial dan krisis politik. Pada saat terjadinya krisis moneter Bank Indonesia mengeluarkan kebijakan yaitu dengan menaikkan tingkat Suku Bunga Bertifikat (SBI) hingga mencapai 30% dan terjadi pada jangka waktu 1 bulan. Menurut (Putri & Susilowati, 2018) Apabila kebangkrutan terdeteksi maka akan memungkinkan pihak manajemen bank akan memberikan penanganan korektif sehingga keuangan kondisinya akan di pulihkan dari krisis. Kinerja keuangan bank adalah bagaian dari keseluruhan kinerja dengan pencapaian kinerja keseluruhan bank yang di capai dalam operasional nya menyangkut beberapa aspek seperti aspek keuangan, penghimpunan dan penyaluran dana, pemasaran, sumber daya manusia dan teknologi.

Tujuan nya untuk menarik rupiah dari peredaran pasar uang agar nilai tukar rupiah bisa naik, hal ini berdampak pada naiknya *cost of leonable funds* (dana untuk pinjaman) pada semua bank sehingga bank terpaksa menaikkan *landing rate* (tingkat suku bunga kredit), dengan menaikanya tentu mengakibatkan beban para debitur. Selain itu pihak debitur terkena dampak terjadinya depresiasi pada nilai tukar rupiah dan juga terkena dampak naiknya tingkat suku bunga kredit yang tinggi, akibatnya dampak yang di timbulkan *negatif spread*. *Negatif spread* merupakan tingkat suku bunga pinjaman yang lebih rendah dari pada tingkat suku bunga tabungan dapat merugikan perbankan.

Adanya *negatif spread* pihak bank harus membayar bunga tabungan yang lebih tinggi dari pendapatan bunga dari pinjaman atau bisa di katakan dengan pendapatan bunga negatif pada industri perbankan sehingga pada saat itu banyak pihak debitur yang tidak sanggup membayar hutang yang

mengakibatkan terjadinya kenaikan kredit macet sangat pesat berpengaruh pada tingkat *Non Performing Loan* (NPL) pada bank yang bersangkutan.

Dari terjadinya permasalahan tersebut maka pihak perbankan sangat berhati-hati dalam menyalurkan dana dalam bentuk kredit karena ini akan menjadi resiko dengan itu pihak perbankan tidak bisa melakukan fungsi intermediasi secara optimal, adapun fungsi intermediasi dapat di laksanakan secara optimal bila di dukung dengan permodalan yang memadai dan apabila dana yang di himpun sangat besar jika tidak dapat di imbangi oleh tambahan modal maka pihak bank akan memiliki keterbatasan dalam penyaluran kredit.

Dalam dunia industri perbankan, bank memperoleh laba dengan asumsi yang besar yaitu berasal dari bunga obligasi. Hal ini bisa di ketahui dari total pendapatan bunga dimana hanya 35% yang bersumber dari kredit yang di salurkan bank selebihnya di peroleh dari subsidi yang berupa Sertifikat Bank Indonesia (SBI) pemerintah berupa obligasi sebesar 19% (Kusuma, Muzaidin, & Zainal, 2003). Apabila hanya mengandalkan bunga yang di peroleh dari obligasi saja maka akan mempunyai resiko yang bisa di katakan cukup besar terhadap struktur pendapatan operasional bank karena menyebabkan cenderungnya tingkat suku bunga SBI menurun yang di jadikan sebagai patokan bagi bunga obligasi, apabila bank hanya mengandalkan pendapatan bunga yang di peroleh dari obligasi maka akan dapat menurunkan total pendapatan operasional bank.

Persaingan dalam industri perbankan maupun lembaga keuangan lainnya yang semakin ketat dan juga masih banyak resiko dalam penyaluran dana dalam bentuk kredit dan obligasi maka pihak perbankan di tuntut mencari sumber pendapatan yang baru di luar penghasilan bunga dari kredit, sumber yang sering di sebut yaitu *fee based income* atau pendapatan non bunga yaitu pendapatan yang di peroleh dari kegiatan jasa-jasa bank selain bunga, sumber dari pendapatan dari kegiatan ini cukup aman dari resiko karena tidak akan terbentur dengan *Non Performing Loan* (NPL), fluktuasi suku bunga, batas maksimal pemberian kredit (BMPK) dan tingkat likuiditas yang telah di isyaratkan Bank Indonesia (BI).

Kegiatan dari jasa-jasa yang di lakukan bank (*fee based income*) sangat penting bagi pihak perbankan dan masyarakat, bagi perbankan yaitu mendukung pendapatan operasional dari luar pendapatan bunga kredit sedangkan bagi masyarakat yaitu memudahkan masyarakat dalam menjalankan kegiatannya dengan mudah dan cukup aman. (Chandler & V, 1938) berpendapat bahwa persaingan industri perbankan bukan persaingan non sempurna melainkan monopol yang di tambah dengan kolusi untuk mengatur kompetisi harga dan non harga. Adapun yang mendukung pernyataan tersebut bahwa tidak mungkin dalam situasi yang benar-benar bersaing karena apabila persaingan murni bank terancam akan bangkrut dan kondisi ini akan mempengaruhi bank-bank yang lain (Alhadeff & A, 1951). Persaingan ini bisa terjadi pada antar bank misal pada tabungan, deposito dan penyaluran kredit yang berasal dari sumber pendapatan.

Adapun untuk meningkatkan profitabilitas suatu bank maka harus mampu memperoleh sumber pendapatan yang baru di luar kegiatan utama bank, salah satunya bank mampu meningkatkan pendapatan yang berupa jasa-

jasa bank lainya atau di sebut dengan *fee based income*. Menurut (Kasmir, 2008) *Fee Based Income* yaitu usaha bank berkaitan dengan jasa keuangan dari keuntungan transaksi jasa-jasa bank yang di berikan, unsur-unsur yang masuk dalam *fee based income* adalah provisi, komisi, fee, pendapatan transaksi valas, kenaikan surat berharga serta pendapatan lainya. Perusahaan dalam memperoleh laba yang tinggi memberi tanda pada pasar bahwa suatu perusahaan dapat memperoleh laba dengan memasuki pasar. Laba merupakan selisih antara pendapatan dan biaya, jadi dapat di lihat dari ukuran efisiensi dengan membandingkan rasio antara laba terhadap pendapatan (Pratiwi, Abdullah, & Suliswanto, 2018). Salah satu yang menjadi tantangan dalam dunia perbankan bagaimana meningkatkan pendapatan *fee based income* yang bermanfaat untuk memperoleh keuntungan meskipun hasilnya relatif kecil tetapi mengandung unsur kepastian dengan resiko yang lebih kecil di bandingkan dengan pendapatan bunga, kemudian jasa-jasa bank ini sangat berperan penting dalam memperlancar transaksi pinjaman dan simpanan yang ada di sektor perbankan.

Menurut penelitian dari (Uppal, 2010), pendapatan non bunga (*fee based income*) merupakan sumber terpenting sebagai stabilitas pendapatan bank karena pendapatan bunga persentase kenaikannya akan menurun seiring dengan meningkatnya persaingan perbankan. kenyataanya hasil penelitian yang telah di paparkan terbukti di Indonesia bahwa sejak 2005-2014, secara nominal pendapatan bank umum di Indonesia mengalami peningkatan dari sisi pendapatan bunga ataupun non bunga. Pada struktur perbankan di Indonesia, salah satunya bank umum sudah melakukan kegiatan *fee based income* yaitu dengan adanya pelayanan jasa bank dan sudah tersebar luas melalui elektronik atau media cetak dan melalui brosur yang ada di masing-masing bank sehingga nasabah dengan mudah untuk mengetahui layanan jasa apa saja yang telah di sediakan oleh pihak perbankan.

Penelitian dari (Musoffa, 2017) yang berjudul Pengaruh aset dan ekuitas terhadap *net income* melalui *operating income* dan *non operating income* Bank syariah di Indonesia periode tahun 2011 – 2015 hasil penelitian tersebut menunjukan bahwa variabel aset dan ekuitas terhadap *Net Income* melalui *Non Operating Income* tidak signifikan.

Pada struktur perbankan di Indonesia, salah satunya bank umum sudah melakukan kegiatan *fee based income* yaitu dengan adanya pelayanan jasa bank dan sudah tersebar luas melalui elektronik atau media cetak dan melalui brosur yang ada di masing-masing bank sehingga nasabah dengan mudah untuk mengetahui layanan jasa apa saja yang telah di sediakan oleh pihak perbankan. Menurut (Zumaidah & Soelistyo, 2018) Peran bank pada era globalisasi sangat besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara, Sektor usaha pun hampir semua melibatkan peran bank untuk melakukan transaksi keuangan seperti sektor perdagangan, industri pertanian, perkebunan jasa. Sebagai lembaga yang memiliki peran yang tinggi bagi masyarakat dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara maka bank menjalankan perannya sebagai pihak yang kelebihan dana (*surplus unit*) di bank dengan pihak yang kekurangan dana (*defisit unit*) kedua fungsi ini akan berjalan dengan baik apabila didasari dengan kepercayaan bank (Subuh, Zuhroh, & Abdullah, 2018).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang bertujuan untuk mengembangkan dan menggunakan model matematis atau hipotesis yang kemudian di olah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan aset, ekuitas dan DPK terhadap *fee based income*. Adapun obyek pada penelitian ini menggunakan bank umum yang terdiri dari bank persero, bank umum devisa dan bank umum non devisa pada tahun 2015-2017. Populasi pada penelitian ini berjumlah 43 bank umum yang terdaftar di BEI dan sampel yang di gunakan sebanyak 42 bank umum di karenakan satu bank tidak menggunakan laporan keuangan IDR.

**Tabel 1. Populasi Penelitian**

No	Kriteria	Jumlah perusahaan
1.	Sektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017.	43
2.	Laporan tahunan yang tidak menggunakan IDR (Bank Panin Syariah)	(1)
3	Total sampel penelitian periode 2015-2017	42

Sumber : Data sekunder yang di olah pada tahun 2015-2017

Jenis data dalam penelitian ini menggunakan data panel dengan sumber data sekunder yang di peroleh dari laporan tahunan masing-masing bank yang terdaftar di BEI yang di gunakan sebagai objek penelitian. Adapun Variabel yang digunakan sebagai berikut :

1. Variabel terikat (dependent variabel)

*Fee based income* (Y) Pendapatan ini bertujuan memberikan jasa-jasa selain pengembangan pangsa pasar bank serta meningkatkan pendapatan bank (Lapoliwa, 2000). Sumber data yang di gunakan pada penelitian ini di peroleh dari perolehan *fee based income* (pendapatan non operasional) pada laporan laba rugi yang terdapat di laporan tahunan masing-masing bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017.

2. Variabel bebas (Independent variabel)

a. Ekuitas (X1) ekuitas pada laporan tahunan bank yang terdiri dari modal yang telah di tentukan bank seperti modal saham, modal dasar, modal di setor penuh, tambahan modal di setor. Menurut (Suwardjono, 2014) Hak residual atas aktiva perusahaan setelah di kurangi semua kewajiban atau kekayaan bersih atas kepemilikan perusahaan. Data di peroleh dari laporan neraca masing-masing bank dari total ekuitas yang terdapat pada laporan tahunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017.

b. Aset (X2) yang digunakan pada laporan tahunan yaitu jumlah aset yang terdiri dari aset lancar dan aset tidak lancar. Aset pada bank meliputi kas, giro pada bank indonesia, giro pada bank lain, penempatan pada bank indonesia dan bank lain, efek-efek, obligasi pemerintah, kredit yang di berikan dan pembiayaan atau piutang syariah, aset tetap, bunga

yang masih akan di terima, aset pajak dan tanggihan pajak-neto, aset lain-lain berdasarkan jumlah nominal kekayaan perusahaan. Data di sajikan pada neraca laporan keuangan masing-masing bank yang di terdaftar di Bursa Efek Indoneisa tahun 2015-2017

- c. DPK (X3) Menurut (Darmawi, 2011) dana simpanan deposit masyarakat merupakan jumlah dana terbesar yang paling di andalkan oleh bank yang terdiri dari rekening giro, tabungan dan deposito. Data penelitian ini di peroleh dari total simpanan nasabah pada laporan tahunan masing-masing bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017.
- d. Model regresi yang digunakan pada penelitian ini adalah regresi data panel yang di dalamnya terdapat model estimasi yaitu model *common effect*, model *Fixed Effect* dan model *Random Effect*. Dalam pemilihan model terbaik menggunakan teknik uji chow dan uji hausman untuk memilih *Fixed Effec model* atau *Random Effect model*. Setelah melakukan pemilihan model terbaik, kemudian di lakukanya uji secara statistic di antara nya yaitu uji koefisien determinasi ( $R^2$ ), uji F statistik secara simultan dan uji T statistic secara parsial. Adapun persemaan regresi sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Dimana:

$\beta_0$	= Intersep
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= Koefisien
Y	= fee based income periode 2015-2017
$X_1$	= Total Ekuitas periode 2015-2017
$X_2$	= Total Aset periode 2015-2017
$X_3$	= DPK periode 2015-2017
E	= Kesalahan Pengganggu ( <i>Standar Error</i> )

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Perolehan *fee based income* pada tahun 2015-2017 mengalami fluktuasi. Pada masing-masing bank persero cenderung mengalami penurunan di setiap tahunnya yang berarti mengalami kerugian. Hal ini menunjukkan masing kurang baiknya dalam menghasilkan pendapatan *fee based income*. Adapun pendapatan *fee based income* tertinggi pada Bank Rakyat Indonesia pada tahun 2015 sebesar 760.219 miliar rupiah selama tiga tahun terakhir di dorong oleh peningkatan efesiensi operasional, hal ini di dukung dengan penyediaan jasa layanan internet banking dan jasa yang beragam lainnya, dan *fee based income* terendah pada bank Mandiri sebesar -22.192 miliar rupiah yang berarti bank ini mengalami kerugian yang di karenakan pengeluaran lebih besar dari pada pendapatan.

Perolehan *fee based income* pada tahun 2015-2017 pada masing-masing bank umum devisa mengalami fluktuasi di setiap tahunnya. Perolehan *fee based income* tertinggi Pada Bank Central Asia sebesar 40,863 miliar rupiah selama tiga tahun terakhir. Dari tahun 2015 perolehan fee based income sebesar 12007,4 miliar rupiah dan naik pada tahun 2016 sebesar 14% dan mengalami kenaikan kembali pada tahun 2017 sebesar 10%. Hal ini di dorong dengan

adanya fasilitas layanan perbankan yang lebih beragam dari pada bank umum devisa lainnya, sedangkan *fee based income* terendah pada bank Artha Graha Internasional sebesar -33,079 miliar rupiah yang berarti bank ini mengalami kerugian yang di karenakan pengeluaran lebih besar dari pada pendapatan.

Perolehan *fee based income* pada tahun 2015-2017 pada masing-masing bank umum non devisa mengalami fluktuasi di setiap tahunnya. *Fee based income* tertinggi pada bank Ina Perdana di karenakan setiap tahunnya mengalami kenaikan dan memperoleh *fee based income* sebesar 53,5 miliar rupiah selama tiga tahun terakhir dan *fee based income* terendah pada bank BTPN sebesar -73,9 miliar rupiah yang berarti bank tersebut mengalami kerugian yang di karenakan pengeluaran lebih besar dari pda pendapatan.

Ekuitas pada tahun 2015-2017 rata-rata pada masing-masing bank persero mengalami kenaikan di setiap tahunnya. Ekuitas tertinggi pada bank mandiri selama periode 2015-2017 sebesar 442.868 miliar rupiahselama tiga tahun terakhir di dukung dengan perolehan aset yang dimiliki, pada tahun 2015 ekuitas sebesar 119.492 miliar rupiah mengalami kenaikan pada tahun 2016 sebesar 28% dan pada tahun 2017 mengalami kenakan kembali sebesar 11%. Pada tabel 4.9 menunjukkan bank mandiri memiliki aset terbesar dibandingkan dengan bank persero lainnya, Semakin tinggi aset yang dimiliki maka akan menambah besarnya modal yang dimiliki oleh bank. Ekuitas terendah pada Bank Tabungan Negara sebesar 54.654 miliar rupiah.

Ekuitas pada tahun 2015-2017 rata-rata pada masing-masing bank umum devisa mengalami fluktuasi pada bank umum devisa. Adapun ekuitas tertinggi yaitu pada Bank Central Asia selama periode 2015-2017 sebesar 333741,69 miliar rupiahmengalami kenaikan yang signifikan setiap tahunnya, pada tahun 2015 ekuitas sebesar 89624,94 miliar rupiah mengalami kenaikan pada tahun 2016 sebesar 25% dan pada tahun 2017 mengalami kenaikan sebesar 16%. Di dukung dengan besarnya aset yang dimiliki. Semakin besar aset yang dimiliki dan tingkat pengembalian dari lokasi aset yang semakin tinggi, maka dapat menambah besarnya modal yang dimiliki oleh bankdan terendah pada bank Agris sebesar 1703 miliar rupiah.

Ekuitas pada tahun 2015-2017 rata-rata pada masing-masing bank umum non devisa mengalami kenaikan pada bank umum non devisa dengan perolehan ekuitas tertinggi pada bankBank Tabungan Pensiun Nasional selama tiga tahun terakhir sebesar 47437,08 miliar rupiah, pada tahun 2015 ekuitas sebesar 13923,86 miliar rupiah mengalami peningkatan pada tahun 2016 sebesar 17% dan tahun 2017 mengalami peningkatan kembali sebesar 5%. Ekuitas terendah pada bank Artos sebesar 393 miliar rupiah.

Aset pada tahun 2015-2017 mengalami peningkatan di setiap tahunnya pada bank persero. Aset tertinggi pada bank Mandiri selama periode 2015-2017 sebesar 307347 miliar rupiah, pada tahun 2015 aset sebesar 910063,4 miliar rupiah mengalami kenaikan pada tahun 2016 sebesar 14% dan pada tahun 2017 naik kembali sebesar 8%. Bank mandiri merupakan bank yang besar dengan total aset yang tinggi dan memiliki kinerja keuangan yang baik, sehingga membuat para investor tertarik untuk menginvestasikan dananya pada bank mandiri yang pada nantinya akan meningkatkan modal bagi bank. Dan

terendah pada Bank Tabungan Negara sebesar 647341,3 miliar rupiah bank ini hanya fokus terhadap kredit perumahan.

Aset pada tahun 2015-2017 mengalami fluktuasi pada masing-masing bank umum devisa. Aset tertinggi pada Bank Central Asia periode 2015-2017 sebesar 2021431,19 miliar rupiah, bank ini mampu menjaga asetnya sehingga dari tahun ke tahun mengalami peningkatan dan menjadi bank terbesar di golongan bank umum devisa, Dan total aset terendah pada bank Ganesha sebesar 10792,27 miliar rupiah.

Aset pada tahun 2015-2017 rata-rata mengalami peningkatan di setiap tahunnya pada bank umum non devisa, Terdapat bank yang mengalami fluktuasi di setiap tahunnya yaitu bank Artos, Yudha Bhakti dan BPD Banten. Aset terbesar pada bank tabungan pensiun nasional periode 2015-2017 sebesar 267900 miliar rupiah. Pada tahun 2015 aset 81039 miliar rupiah mengalami peningkatan di tahun 2016 sebesar 12% dan meningkat kembali pada tahun 2017 sebesar 4% yang merupakan bank terbesar di golongan bank non devisa dengan total aset yang tinggi dan juga memiliki kinerja yang baik, apabila semakin banyak investor yang berminat menaruh dananya untuk di investasikan di bank tabungan pensiun nasional maka nantinya akan meningkatkan modal. Bank non devisa terendah pada bank Artos sebesar 2357 miliar rupiah, semakin rendahnya aset di sebabkan oleh rendahnya tingkat investor yang menginvestasikan dananya di bank Artos.

DPK pada total simpanan nasabah yang terdiri dari giro, tabungan dan deposito mengalami peningkatan di setiap tahunnya pada masing-masing bank persero yang artinya masing-masing bank berusaha mencari nasabah untuk di dipercayai bank tersebut dalam menyimpan uangnya. Secara nominal DPK tertinggi pada Bank Rakyat Indonesia periode 2015-2017 sebesar 226517 miliar rupiah yang di dukung dengan besarnya kepercayaan masyarakat karena Bank Rakyat Indonesia mempunyai reputasi yang baik di kalangan masyarakat selain itu juga menawarkan suku bunga yang rendah di dibandingkan dengan bank persero lainnya. Sedangkan DPK terendah pada bank Bank Tabungan Negara periode 2015-2017 sebesar 452588 miliar rupiah.

DPK bank meliputi giro, tabungan dan deposito pada tahun 2015 -2017 rata-rata mengalami kenaikan di setiap tahunnya pada bank umum devisa. Total simpanan nasabah DPK tertinggi pada bank umum devisa periode 2015-2017 pada Bank Central Asia sebesar 158526 miliar rupiah dan mengalami kenaikan yang signifikan di sebabkan karena semakin rendahnya tingkat suku bunga produk, dan juga dengan adanya peningkatan dana rekening transaksi telah mendorong pertumbuhan dana pihak ketiga Bank Central Asia. Sedangkan yang terendah pada bank umum devisa bank Ganesha sebesar 7758 miliar rupiahan tetapi selama periode 2015-2017 mengalami kenaikan yang signifikan.

DPK meliputi giro, tabungan dan deposito tertinggi pada bank umum non devisa periode 2015-2017 selama tiga tahun terakhir pada bank BTPN sebesar 181698 miliar rupiah yang di dukung dengan adanya program daya sehingga mampu meningkatkan dana pihak ketiga. Program daya merupakan salah satu fokus bisnis yang di jalankan oleh BTPN dengan menasar segmen mass market (Pasar umum) dan juga di dorong dengan banyaknya kepercayaan

masyarakat menyimpan dananya di BTPN. Sedangkan terendah pada bank Artos sebesar 1824 miliar rupiah.

Hasil regresi dengan menggunakan data panel yang di peroleh dari tiga model regresi, di antaranya yaitu menggunakan *Common Effect model*, *Fixed Effect model* dan *Random Effect model*. Adapun pemilihan model regresi data panel yaitu Uji chow dan uji hausman.

**Tabel 2. Hasil Pemilihan Model dengan Uji Chow**

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	398.415162	(41,81)	0.0000
Cross-section Chi-square	669.257053	41	0.0000

Sumber : Data Diolah, 2019

Berdasarkan hasil uji chow, diperoleh hasil probabilitas F sebesar 0.0000 yang artinya nilai tersebut kurang dari  $\alpha=0,05$ , dan perolehan nilai yang di hasilkan dalam distribusi statistik terhadap chi-square sebesar 669.257053 dengan probabilitas yang di hasilkan 0.0000 dengan itu menyatakan signifikan karena  $<0.05$  sehingga memutuskan untuk menerima H1 dan menolak H0. Dengan demikian model yang digunakan adalah model Fixed Effect.

**Tabel 3. Hasil Pemilihan Model Dengan Hausman Test**

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random			
Fixed Effect Model	40.519595	3	0.0000

Sumber : Data Diolah, 2019

Dari data uji signifikansi regresi data panel, berdasarkan tabel 4.4 terlihat bahwa nilai chisquare sebesar 40.519595 dengan probabilitas 0.000 bahwa menerima H1 dan menolak H0 artinya lebih sesuai dari *Random Effect Model*.

Setelah regresi ke tiga model tersebut maka di lakukan uji formal untuk pemilihan model terbaik. Hasil dari uji Chow memilih *Fixed effect model* di karenakan Prob F sebesar  $0.0000 < 0.05$  dengan itu di nyatakan untuk menolak hipotesis H0 dan menerima H1, selanjutnya pada uji Hausman dimana hasil regresi data panel yang di pilih adalah *Fixed Effect Model* karena prob Chi-Sq sebesar  $0.0000 < 0.05$  yang dimana H0 adalah *Common Effect Model* dan H1 *Fixed Effect Model*.

**Tabel 4. Hasil Uji Regresi Fixed Effect**

Variabel Terikat dan Bebas	Koefisien Regresi	Pobabilitas
C	3394084101.86	0.1231
Ekuitas (X1)	-0.003915	0.0428
Aset (X2)	0.003511	0.0000
DPK (X3)	0.001021	0.0002
R_Square	0.996011	
Adjusted R_Square	0.993844	

*(dilanjutkan pada hal 9)*

(Lanjutan halaman 8)

F-statistic	459.6147
Prob (F-statistic)	0.000000

Sumber : Data Diolah, 2019

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Ekuitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *fee based income*, semakin tinggi modal yang dimiliki bank dan modal dapat dikelola dengan efektif maka bank akan mendapatkan kepercayaan para investor sehingga para investor bersedia melakukan investasi pada bank, sehingga akan mendatangkan pendapatan pada bank. Penelitian ini justru sebaliknya tidak searah dengan penelitian yang dilakukan oleh (Anindynta, 2016) dimana Ekuitas berpengaruh positif signifikan. Hal ini terjadi karena terdapat laporan keuangan dengan pendapatan non operasional yang rendah sehingga tidak seimbang dengan jumlah ekuitas pada bank umum.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel aset signifikan dengan arah yang positif terhadap variabel *fee based income* pada bank yang terdaftar di BEI yang artinya apabila total aset semakin tinggi maka pendapatan non operasional juga semakin tinggi dan sebaliknya apabila total aset rendah maka pendapatan non operasional semakin rendah. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Young, Robert, & Rice, 2004) dan (Nasih, 2004) dengan hasil aset mempunyai pengaruh yang positif pada pendapatan non operasional.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel DPK (simpanan nasabah) berpengaruh positif signifikan terhadap *fee based income* yang berarti apabila DPK naik maka *fee based income* akan naik. Penelitian ini mengadopsi dari penelitian (Haqiqi & Ismaulina, 2018) yang menunjukkan variabel DPK tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap perolehan *fee based income*. Tapi pada kenyataannya penelitian ini sebaliknya berpengaruh positif dan signifikan terhadap perolehan *fee based income*. Hal ini terjadi karena di lihat dari banyaknya bank yang di simpanan masyarakat dapat dikatakan tinggi sehingga memberikan kontribusi bagi tingkat keuntungan bank juga tinggi, akan tetapi perolehan *fee based income* ini di terima dari jasa administrasi dan atm.

Pada pengujian statistik dengan menggunakan uji F atau uji simultan dimana variabel Ekuitas, Aset, dan DPK berpengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap *Fee Based Income*. Sedangkan pada uji T atau uji parsial variabel ekuitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *fee based income*, variabel aset berpengaruh secara signifikan terhadap *fee based income*, variabel DPK berpengaruh secara signifikan terhadap *fee based income*. pada hasil koefisien determinasi  $R^2$  sebesar 99.6% dan sisanya sebesar 0.4%.

**Tabel 5. Hasil Uji T**

Variabel	t – hitung	t – table	Keterangan
Ekuitas	-2.057665	1.960	Signifikan
Aset	6.987637	1.960	Signifikan
DPK	3.869627	1.960	Signifikan

Sumber : Data Diolah, 2019

Hasil persamaan regresi data panel dengan menggunakan *Fixed Effect Model* sebagai berikut :

$$\text{Fee Based Income} = 53908131096.1 - 0.003915 \text{ Ekuitas\_X1} + 0.003511 \text{ Aset\_X2} + 0.001021 \text{ Dpk\_X3}$$

b1 = -0.003915 merupakan slope atau koefisien arah variabel Ekuitas yang memengaruhi *fee based income*, artinya variabel ekuitas berpengaruh negatif sebesar -0.003915, terhadap *fee based income* jika variabel lain di anggap konstan.  
b2 = 0.003511 merupakan slope atau koefisien arah variabel Aset yang memengaruhi *fee based income*, artinya variabel Aset berpengaruh positif sebesar 0.003511 terhadap *fee based income* jika variabel lain di anggap konstan.  
b3 = 0.001021 merupakan slope atau koefisien arah variabel DPK yang memengaruhi *fee based income*, artinya variabel DPK berpengaruh positif sebesar 0.001021 terhadap *fee based income* jika variabel lain di anggap konstan.

### **KESIMPULAN**

1. Pada bank persero *fee base income* tertinggi dimiliki oleh bank BRI 760219 miliar rupiah, sedangkan aset dan ekuitas paling tinggi adalah Mandiri 3073470 dan 442868. Sementara itu bank devisa dengan *fee based income*, ekuitas, total aset dan DPK terbesar pada adalah bank BCA. *Fee based income* BCA adalah sebesar 40863, ekuitas 333741, total aset 2021431, dan DPK 158526. Pendapatan *fee based income* paling besar bank non devisa yaitu Bank Ina Perdana sebesar 53miliar. Sedangkan untuk variabel ekuitas, jumlah aset, dan Dana Pihak Ketiga (DPK) jumlah terbanyak pada bank non devisa adalah bank BTPN dengan total ekuitas 47437, aset 267900, DPK 181698.
2. Hasil pada penelitian menunjukkan ekuitas berpengaruh signifikan negatif - 0.003915, aset positif signifikan 0.0000 dan DPK berpengaruh signifikan positif 0.0002 terhadap *fee based income*.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Alhadeff, & A, D. (1951). The Market Structure of Commercial Banking in the United State. The Quarterly Journal of Economics, Vol 65(No 1 (Feb 195i)), pp 62-86.

Anindynta, F. A. (2016). Analisis Faktor Pengaruh Pendapatan Bank Berdasarkan Interest Income Dan Fee Based Income Studi Pada Bank Persero 2005-2014. Jurnal Ilmu Ekonomi.

Chandler, & V, L. (1938). Monopolistic Elements In Commercial Banking. The Journal of Political Economy, Vol 146(N0 1), Hal 1-22.

Darmawi, H. (2011). Manajemen Perbankan. Jakarta: Remaja Rosdakarya.

Haqiqi, N., & Ismaulina. (2018). Pengaruh DPK dan Pembiayaan Terhadap Peningkatan Fee Based Income PT Bank Syariah Mandiri. Jurnal JESKaPe, Vol 2 (Hal 1-24).

Kasmir. (2008). Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Kusuma, Muzaidin, H. d., & Zainal. (2003). Analisis Proporsi Perolehan Fee Based Income Industri Perbankan Di Indonesia. *Optimal*, Vol 1(No 1), 64-68.

Lapoliwa, N. (2000). Akuntansi Perbankan Jakarta: Institut Bankir Indonesia.

Musoffa, M. N. (2017). Pengaruh Aset dan Ekuitas Terhadap Net Income Melalui Operating Income dan Non Operating Income Bank Syariah di Indonesia (Periode tahun 2011).

Nasih, M. (2004). Pengaruh Skala Ekonomi (Aset dan Ekuitas) Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi*.

Pratiwi, F. W. N., Abdullah, M. F., & Suliswanto, M. S. W. (2018). Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Perputaran Piutang Dan Perputaran Total Aset Terhadap Profitabilitas Koperasi Wanita Di Kabupaten Madiun. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, Vol. 2 Jilid 2, 181-193.

Putri, M. D., & Susilowati, D. (2018). Analisis Kinerja Keuangan Dan Financial Distress Pada Bank Asing Dan Bank Umum Swasta Nasional Devisa Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, Vol 2 Jilid 2, Hal 274-282.

subuh, L., Zuhroh, I., & Abdullah, M. F. (2018). Komparasi Kinerja Keuangan Bank Nasional Dan Bank Asing Tahun 2010-2014.

Suardjono. (2014). Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan Yogyakarta: BPFE.

Uppal. (2010). Stability In Bank Income Through Fee-Based Activites Research, Vol 1 (No1).

Young, D., Robert, & Rice, T. (2004). Non Interest Income and Financial Performance at U.S Commercial Banks *The FInancial Review*, Vol 39(No 1), Hal 101-127.

Zumaidah, L. N., & Soelistyo, A. (2018). Pengaruh Total Aset, Dana Pihak Ketiga, Dan Kredit Pada Bank Umum Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi-Provinsi Di Indonesia Pada Tahun 2013-2016. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, Vol 2(Jilid 2), Hal 251-263.